

PEMBERDAYAAN MAJELIS TA'LIM MELALUI EDUKASI TAJHIZUL MAYYIT DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PENYELENGGARAAN JENAZAH DI MASJID SYUHADA KOTA BENGKULU

Syahidin¹, Yuda Efando Pratama², I Gede Aqil Ketut Mirhadi³, Kiki Septika Sari⁴, Gilang Wahyu Ali⁵, Ulfa Fadila Kurnia⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹syahidin@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²Efandoyuda57@gmail.com,

³igedeiketut@gmail.com, ⁴kikiseptikasa@gmail.com, ⁵Gilangw13@gmail.com,

⁶ulfafadilakurnia@gmail.com

Received: 07-08-2026

Revised: 20-08-2026

Approved: 25-08-2026

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anggota Majelis Ta'lim Masjid Syuhada Kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu mengenai penyelenggaraan jenazah melalui edukasi tajhizul mayyit. Metode pengabdian yang digunakan meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dan pengurus Majelis Ta'lim serta penyusunan materi kegiatan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab dengan materi meliputi tata cara memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta, respons dalam diskusi, serta kemampuan peserta dalam memahami dan menjelaskan kembali materi yang diberikan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan yang diikuti oleh 33 anggota Majelis Ta'lim berlangsung secara aktif dan interaktif serta meningkatkan pemahaman peserta mengenai tahapan penyelenggaraan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam. Peserta juga memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan praktik yang termasuk dalam wilayah khilafiyah sehingga dapat menyikapinya secara lebih terbuka dan toleran. Simpulan kegiatan menunjukkan bahwa edukasi tajhizul mayyit melalui pendekatan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman dan kapasitas sosial-keagamaan anggota Majelis Ta'lim dalam mendukung pelaksanaan fardu kifayah secara lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Edukasi, Majelis Ta'lim, Pemberdayaan, Penyelenggaraan Jenazah, Tajhizul Mayyit

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan jenazah merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial-keagamaan umat Islam. Ketika seorang muslim meninggal dunia, terdapat kewajiban bagi masyarakat Muslim di sekitarnya untuk menyelenggarakan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Kewajiban tersebut bersifat fardu kifayah, yaitu kewajiban kolektif yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian anggota masyarakat, maka gugurlah kewajiban dari anggota masyarakat lainnya. Penyelenggaraan jenazah pada prinsipnya mencakup beberapa tahapan utama, yaitu memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Setiap tahapan memiliki ketentuan tertentu yang perlu dipahami agar pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan fikih Islam (Sabiq, 2018; Zuhaili, 2019). Dengan demikian, kemampuan masyarakat dalam menyelenggarakan jenazah tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual keagamaan, tetapi juga merupakan bagian dari kompetensi sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penyelenggaraan jenazah memiliki dimensi keagamaan sekaligus sosial. Dari perspektif keagamaan, pelaksanaan pengurusan jenazah merupakan bentuk pemenuhan kewajiban syariat dan penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal dunia. Sementara dari perspektif sosial, kemampuan masyarakat dalam

melaksanakan penyelenggaraan jenazah menunjukkan adanya kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab bersama terhadap anggota masyarakat yang mengalami musibah kematian (Shihab, 2019). Oleh karena itu, pengetahuan mengenai penyelenggaraan jenazah idealnya tidak hanya dimiliki oleh tokoh agama atau pengurus masjid, tetapi juga perlu dikuasai oleh masyarakat secara lebih luas. Ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penyelenggaraan jenazah menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga keberlangsungan fungsi sosial-keagamaan masyarakat. Meskipun demikian, pemahaman masyarakat mengenai penyelenggaraan jenazah belum sepenuhnya memadai. Dalam praktiknya, masih ditemukan masyarakat yang belum memahami secara sistematis tata cara memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Pengetahuan yang dimiliki sebagian masyarakat terkadang diperoleh melalui pengalaman melihat atau mengikuti praktik yang dilakukan oleh orang lain, tanpa disertai pemahaman yang memadai mengenai dasar hukum, urutan pelaksanaan, maupun ketentuan fikih yang mendasarinya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya kekeliruan dalam praktik penyelenggaraan jenazah. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyelenggaraan jenazah masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang bersifat sistematis serta aplikatif (Syarif, 2018; Muda et al., 2020).

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena praktik penyelenggaraan jenazah di masyarakat tidak selalu seragam. Perbedaan dapat muncul dalam berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan tata cara teknis maupun persoalan fikih yang termasuk dalam wilayah khilafiyah. Perbedaan pemahaman tersebut pada dasarnya dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat di antara ulama dan mazhab dalam memahami dalil-dalil fikih (Al-Jaziri, 2017). Namun, apabila masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai dasar dan batasan perbedaan tersebut, perbedaan praktik dapat dipersepsikan sebagai kesalahan atau penyimpangan. Dalam kondisi tertentu, hal ini berpotensi menimbulkan perdebatan bahkan perselisihan di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, edukasi mengenai penyelenggaraan jenazah perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga pada pembentukan pemahaman keagamaan yang moderat dan sikap saling menghargai terhadap perbedaan pendapat yang memiliki dasar dalam khazanah fikih Islam.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan penyelenggaraan jenazah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melaksanakan kewajiban fardhu kifayah. Hamidi et al. (2020), misalnya, menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai tata cara penyelenggaraan jenazah dapat membantu masyarakat memahami tahapan pengurusan jenazah secara lebih baik. Muda et al. (2020) juga menegaskan pentingnya kegiatan edukatif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyelenggaraan jenazah. Selain itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan keagamaan memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam proses pembelajaran dan penyelesaian persoalan sosial-keagamaan yang dihadapi (Suharto, 2017; Nasution et al., 2021). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan edukasi yang dikombinasikan dengan diskusi dan interaksi langsung memiliki potensi untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menjalankan fungsi keagamaannya.

Dalam konteks tersebut, Majelis Ta'lim memiliki posisi yang strategis sebagai kelompok masyarakat yang dapat menjadi sasaran sekaligus agen pemberdayaan

keagamaan. Majelis Ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial dan penguatan kapasitas keagamaan masyarakat. Aktivitas pembelajaran yang berlangsung secara rutin di lingkungan Majelis Ta'lim dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pengetahuan keislaman yang berkaitan langsung dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat. Masjid dapat dikembangkan sebagai ruang pembelajaran yang tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga membekali masyarakat dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial-keagamaan (Azra, 2020).

Masjid Syuhada Kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu merupakan salah satu ruang sosial-keagamaan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan Majelis Ta'lim di lingkungan Masjid Syuhada menjadi modal sosial yang penting dalam pelaksanaan kegiatan edukasi keagamaan. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan yang secara khusus memberikan pemahaman kepada anggota Majelis Ta'lim mengenai tajhizul mayyit atau penyelenggaraan jenazah. Edukasi tajhizul mayyit dipandang relevan karena materi yang diberikan berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat dan berkaitan dengan kewajiban fardu kifayah yang dapat muncul sewaktu-waktu dalam kehidupan sosial.

Permasalahan utama yang menjadi dasar kegiatan ini adalah masih perlunya penguatan pemahaman anggota Majelis Ta'lim mengenai prosedur penyelenggaraan jenazah secara sistematis, mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan jenazah. Selain itu, diperlukan ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta mendiskusikan praktik-praktik penyelenggaraan jenazah yang telah berkembang di masyarakat, termasuk memahami perbedaan yang bersifat khilafiyah. Dengan demikian, kegiatan edukasi tidak berhenti pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi dikembangkan melalui pendekatan partisipatif berupa ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman dan praktik yang selama ini mereka temui di lingkungan masyarakat. Pendekatan pembelajaran partisipatif juga dinilai dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan membantu proses internalisasi pengetahuan secara lebih efektif (Wibowo & Prasetyo, 2022).

Berbeda dengan kegiatan edukasi penyelenggaraan jenazah yang umumnya berfokus pada penyampaian tata cara teknis, kegiatan pengabdian ini menempatkan edukasi tajhizul mayyit dalam kerangka pemberdayaan Majelis Ta'lim. Pemberdayaan diarahkan agar peserta tidak hanya mengetahui tahapan penyelenggaraan jenazah, tetapi juga memiliki keberanian untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan fardu kifayah serta mampu menjadi bagian dari proses penyebaran pengetahuan keagamaan di lingkungan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, anggota Majelis Ta'lim diharapkan dapat berkembang dari sekadar penerima informasi menjadi kelompok masyarakat yang memiliki kapasitas untuk mendukung penyelenggaraan jenazah secara mandiri dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anggota Majelis Ta'lim Masjid Syuhada Kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu mengenai tata cara penyelenggaraan jenazah melalui edukasi tajhizul mayyit. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai tahapan memandikan, mengkafani,

menyalatkan, dan menguburkan jenazah; memberikan pemahaman mengenai dasar-dasar fikih yang berkaitan dengan penyelenggaraan jenazah; serta membangun sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan praktik yang termasuk dalam wilayah khilafiyah. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas sosial-keagamaan Majelis Ta'lim dan mendukung terbentuknya masyarakat yang lebih siap dalam melaksanakan kewajiban fardu kifayah secara benar, mandiri, dan bertanggung jawab.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2026 di Masjid Syuhada, Kelurahan Lingkar Timur, Kota Bengkulu, dengan sasaran anggota Majelis Ta'lim Masjid Syuhada yang berjumlah 33 orang. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui edukasi tajhizul mayyit yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai penyelenggaraan jenazah sekaligus memperkuat kapasitas sosial-keagamaan anggota Majelis Ta'lim. Pendekatan partisipatif dipilih karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan secara aktif melalui diskusi dan tanya jawab berdasarkan pengalaman serta praktik penyelenggaraan jenazah yang berkembang di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan berkoordinasi bersama Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Syuhada dan pengurus Majelis Ta'lim untuk menentukan waktu, tempat, sasaran peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, tim juga menyiapkan materi edukasi tajhizul mayyit yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Materi yang dipersiapkan mencakup tata cara memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah berdasarkan tuntunan syariat Islam, termasuk penjelasan mengenai beberapa perbedaan praktik yang berkembang dalam masyarakat dan termasuk dalam wilayah khilafiyah.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara sistematis mengenai tahapan penyelenggaraan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan jenazah. Setelah penyampaian materi, peserta dilibatkan dalam diskusi untuk mengemukakan pengalaman, pemahaman, dan praktik yang selama ini mereka temui dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat. Diskusi juga diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai perbedaan pendapat dalam persoalan khilafiyah agar peserta mampu menyikapi perbedaan secara lebih terbuka dan toleran. Selanjutnya, sesi tanya jawab digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta mengajukan pertanyaan dan memperoleh penjelasan terhadap materi maupun praktik penyelenggaraan jenazah yang belum dipahami. Melalui proses tersebut, peserta diharapkan mampu menghubungkan materi yang diberikan dengan kondisi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Tahap evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi selama kegiatan berlangsung. Evaluasi difokuskan pada keaktifan dan partisipasi peserta dalam mengikuti kegiatan, respons peserta terhadap materi yang disampaikan, keterlibatan dalam diskusi dan tanya jawab, serta kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali tahapan penyelenggaraan jenazah yang telah diberikan. Hasil observasi tersebut digunakan untuk menggambarkan perkembangan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Evaluasi juga memperhatikan respons peserta terhadap pembahasan mengenai perbedaan praktik dalam wilayah khilafiyah sebagai bagian dari

upaya membangun sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Data hasil kegiatan kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk uraian mengenai proses pelaksanaan, partisipasi peserta, peningkatan pemahaman, serta faktor pendukung dan kendala yang ditemukan selama kegiatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil dan Kondisi Awal Peserta

Kegiatan pemberdayaan Majelis Ta'lim melalui edukasi *tajhizul mayyit* di Masjid Syuhada diikuti oleh 33 anggota Majelis Ta'lim. Mayoritas peserta merupakan ibu-ibu yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan Masjid Syuhada. Keikutsertaan peserta menunjukkan adanya perhatian dan kebutuhan terhadap pengetahuan mengenai penyelenggaraan jenazah. Tema kegiatan dipandang relevan karena penyelenggaraan jenazah merupakan bagian dari kewajiban *fardu kifayah* yang dapat terjadi dalam kehidupan masyarakat dan membutuhkan keterlibatan anggota masyarakat secara bersama-sama.

Berdasarkan proses awal kegiatan dan interaksi dengan peserta, diketahui bahwa sebagian peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai penyelenggaraan jenazah yang diperoleh melalui pengalaman mengikuti kegiatan masyarakat atau melihat praktik yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Namun, pengetahuan tersebut belum seluruhnya diperoleh melalui pembelajaran yang sistematis. Beberapa peserta masih membutuhkan penjelasan mengenai urutan pelaksanaan, ketentuan pada setiap tahapan, serta alasan fikih yang mendasari suatu praktik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman praktis yang dimiliki masyarakat perlu diperkuat dengan pengetahuan keagamaan yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, kegiatan edukasi tidak hanya diarahkan untuk memberikan informasi baru, tetapi juga untuk mengklarifikasi pengetahuan yang telah dimiliki peserta agar dapat diterapkan secara lebih tepat.

Pelaksanaan Edukasi Tajhizul Mayyit

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pengurus Majelis Ta'lim dan penyampaian tujuan kegiatan oleh tim pengabdian. Pada tahap awal, peserta diberikan gambaran mengenai pentingnya penguasaan pengetahuan penyelenggaraan jenazah sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keagamaan masyarakat. Penjelasan tersebut menjadi dasar untuk membangun kesadaran peserta bahwa pengurusan jenazah bukan hanya menjadi tanggung jawab tokoh agama atau pengurus masjid, tetapi merupakan kewajiban bersama yang perlu didukung oleh masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Materi utama kemudian disampaikan oleh narasumber secara sistematis. Pembahasan dimulai dari pengertian *tajhizul mayyit* dan kedudukannya sebagai bagian dari kewajiban *fardu kifayah*. Selanjutnya, peserta diberikan penjelasan mengenai empat tahapan utama penyelenggaraan jenazah, yaitu memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Pada setiap tahapan, materi diarahkan pada pemahaman mengenai urutan pelaksanaan, hal-hal yang perlu diperhatikan, serta ketentuan yang berkaitan dengan pelaksanaan penyelenggaraan jenazah. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang komunikatif agar dapat dipahami oleh peserta yang memiliki tingkat pengalaman dan pengetahuan keagamaan yang beragam.



Gambar 1. Penyampaian Materi Edukasi Tajhizul Mayyit kepada Anggota Majelis Ta'lim

Pada materi memandikan jenazah, peserta diberikan pemahaman mengenai tujuan dan tata cara dasar memandikan jenazah serta pentingnya menjaga kehormatan dan kerahasiaan kondisi jenazah. Materi mengkafani jenazah diarahkan pada pemahaman mengenai fungsi kain kafan, tata cara menyiapkan kafan, serta proses membungkus jenazah dengan memperhatikan ketentuan syariat. Pada materi salat jenazah, peserta diberikan penjelasan mengenai tata cara pelaksanaan, posisi, niat, takbir, bacaan, dan doa yang berkaitan dengan salat jenazah. Sementara itu, materi penguburan jenazah menjelaskan tahapan setelah salat jenazah, termasuk proses membawa dan menempatkan jenazah ke dalam makam serta pentingnya menjaga penghormatan terhadap jenazah. Penyampaian materi tidak berhenti pada metode ceramah. Setelah setiap bagian materi disampaikan, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut membuat kegiatan berlangsung secara aktif dan memungkinkan tim pengabdian mengetahui bagian-bagian materi yang masih belum dipahami peserta. Dengan demikian, edukasi berlangsung secara dua arah dan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dari narasumber kepada peserta.

Partisipasi Peserta dalam Proses Pemberdayaan

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga aktif memberikan pertanyaan dan menyampaikan pengalaman mengenai praktik penyelenggaraan jenazah yang pernah mereka lihat atau lakukan di lingkungan masyarakat. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki pengalaman sosial yang dapat menjadi modal dalam proses pemberdayaan. Pendekatan partisipatif memberikan ruang kepada peserta untuk menghubungkan materi yang diterima dengan persoalan nyata. Ketika peserta menyampaikan pengalaman mengenai praktik memandikan, mengkafani, menyalatkan, atau menguburkan jenazah, narasumber memberikan penjelasan berdasarkan ketentuan fikih yang relevan. Proses tersebut membantu peserta memahami hubungan antara pengetahuan teoritis dengan praktik di lapangan. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya terjadi melalui penambahan informasi, tetapi juga melalui proses refleksi terhadap pengalaman yang telah dimiliki peserta. Keterlibatan peserta

juga menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang pembelajaran dan pemberdayaan sosial-keagamaan. Anggota Majelis Ta'lim yang sebelumnya lebih banyak berperan sebagai peserta kegiatan keagamaan dapat didorong untuk memiliki kemampuan yang lebih luas dalam mendukung kebutuhan masyarakat. Dalam konteks penyelenggaraan jenazah, peningkatan kapasitas tersebut dapat menjadi modal sosial bagi masyarakat untuk memiliki lebih banyak anggota yang memahami dan bersedia membantu pelaksanaan *fardu kifayah*.

Peningkatan Pemahaman Peserta mengenai Penyelenggaraan Jenazah

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya perkembangan pemahaman peserta mengenai tahapan penyelenggaraan jenazah. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan peserta mengikuti alur materi, memberikan tanggapan terhadap penjelasan narasumber, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan praktik penyelenggaraan jenazah, serta menjelaskan kembali beberapa tahapan yang telah disampaikan. Peserta menjadi lebih memahami bahwa penyelenggaraan jenazah harus dilakukan secara sistematis dan tidak cukup hanya berdasarkan kebiasaan yang diperoleh dari pengalaman. Peningkatan pemahaman terutama terlihat pada kemampuan peserta mengidentifikasi tahapan utama penyelenggaraan jenazah. Peserta memahami bahwa proses tersebut mencakup memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Selain mengetahui urutannya, peserta juga memperoleh penjelasan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan pada setiap tahapan. Pengetahuan tersebut penting karena kesalahan dalam penyelenggaraan jenazah dapat terjadi apabila pelaksana hanya mengandalkan kebiasaan tanpa memahami ketentuan yang mendasarinya. Hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa edukasi yang bersifat praktis dan partisipatif dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Hamidi et al. (2020) dan Muda et al. (2020) yang menekankan pentingnya penyuluhan dan pelatihan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyelenggaraan jenazah. Dalam kegiatan ini, peningkatan pemahaman tidak hanya dilihat dari penerimaan materi, tetapi juga dari keterlibatan peserta dalam mengolah informasi melalui diskusi dan tanya jawab.

Pemahaman terhadap Perbedaan Praktik dalam Wilayah Khilafiyah

Selain meningkatkan pemahaman teknis, kegiatan ini memberikan perhatian terhadap persoalan perbedaan praktik penyelenggaraan jenazah yang berkembang di masyarakat. Dalam proses diskusi, peserta memiliki kesempatan untuk menyampaikan praktik yang berbeda dengan kebiasaan yang selama ini mereka kenal. Perbedaan tersebut kemudian dijelaskan dengan mempertimbangkan adanya perbedaan pendapat ulama dalam persoalan fikih. Pembahasan mengenai *khilafiyah* menjadi bagian penting dalam pemberdayaan karena masyarakat tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis, tetapi juga membutuhkan pemahaman keagamaan yang dapat mencegah munculnya konflik akibat perbedaan praktik. Peserta diberikan pemahaman bahwa tidak setiap perbedaan tata cara dalam masalah fikih menunjukkan adanya kesalahan atau penyimpangan. Sebagian perbedaan dapat muncul karena perbedaan dalam memahami dalil dan adanya variasi pendapat ulama. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membangun sikap yang lebih terbuka, bijaksana, dan toleran terhadap perbedaan yang memiliki dasar keilmuan.

Dengan adanya pembahasan tersebut, edukasi *tajhizul mayyit* memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar pelatihan teknis. Kegiatan juga berfungsi sebagai

media pendidikan keagamaan yang mendorong peserta untuk memahami perbedaan secara proporsional. Hal ini penting bagi kehidupan sosial masyarakat karena penyelenggaraan jenazah sering melibatkan banyak pihak dengan latar belakang pemahaman keagamaan yang beragam. Sikap saling menghargai dapat membantu menciptakan pelaksanaan *fardu kifayah* yang lebih harmonis dan menghindari perdebatan yang tidak diperlukan.

Edukasi Tajhizul Mayyit sebagai Bentuk Pemberdayaan Majelis Ta'lim

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi *tajhizul mayyit* dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan Majelis Ta'lim dalam bidang sosial-keagamaan. Pemberdayaan dalam kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga sebagai proses membangun kemampuan, kepercayaan diri, dan kesiapan peserta untuk mengambil bagian dalam persoalan sosial-keagamaan di lingkungan mereka. Melalui kegiatan edukasi, anggota Majelis Ta'lim memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Pengetahuan tersebut dapat menjadi modal bagi peserta untuk berpartisipasi ketika terdapat peristiwa kematian di lingkungan sekitar.

Peserta yang memiliki pemahaman mengenai penyelenggaraan jenazah dapat membantu keluarga maupun masyarakat sesuai dengan kemampuan dan batas kewenangannya. Dengan demikian, Majelis Ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembelajaran agama secara rutin, tetapi juga dapat menjadi kelompok masyarakat yang memiliki kapasitas dalam memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan sosial. Pemberdayaan juga terlihat dari terbentuknya kesadaran bahwa pengetahuan mengenai penyelenggaraan jenazah perlu diwariskan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Peserta tidak hanya diharapkan memahami materi untuk kepentingan pribadi, tetapi juga dapat berbagi pengetahuan dengan anggota keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk mengenali kebutuhan, meningkatkan kapasitas, dan berpartisipasi dalam penyelesaian persoalan yang dihadapi bersama (Suharto, 2017).



Gambar 2. Foto Bersama Narasumber, Tim Pengabdian, dan Peserta Kegiatan

Faktor Pendukung dan Kendala Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan dari BKM Masjid Syuhada dan pengurus Majelis Ta'lim, ketersediaan tempat kegiatan, serta

antusiasme peserta dalam mengikuti proses edukasi. Dukungan pengurus menjadi faktor penting karena memudahkan koordinasi dan menciptakan suasana kegiatan yang kondusif. Antusiasme peserta juga menjadi kekuatan utama karena proses pembelajaran partisipatif membutuhkan keterlibatan aktif dari peserta. Kompetensi narasumber dalam menyampaikan materi secara komunikatif turut mendukung keberhasilan kegiatan. Materi yang berkaitan dengan fikih penyelenggaraan jenazah dapat menjadi materi yang cukup kompleks apabila disampaikan secara teoritis. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan pemberian kesempatan kepada peserta untuk bertanya membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Adapun kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan menyebabkan pembahasan materi praktik belum dapat dilakukan secara mendalam. Materi telah disampaikan secara komprehensif melalui penjelasan dan diskusi, tetapi kegiatan belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk melakukan simulasi langsung setiap tahapan penyelenggaraan jenazah. Kendala tersebut menjadi bahan evaluasi untuk kegiatan berikutnya. Berdasarkan kendala tersebut, kegiatan lanjutan perlu diarahkan pada pelatihan yang lebih aplikatif melalui simulasi atau praktik langsung. Peserta dapat diberikan kesempatan untuk mempraktikkan tahapan memandikan, mengkafani, dan menyalatkan jenazah menggunakan media atau alat peraga yang sesuai. Dengan adanya praktik, peserta tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga memiliki pengalaman keterampilan yang dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi kondisi nyata di masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan Majelis Ta'lim melalui edukasi tajhizul mayyit di Masjid Syuhada Kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu yang diikuti oleh 33 peserta menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai penyelenggaraan jenazah. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi melalui diskusi, tanya jawab, serta kemampuan dalam memahami dan menjelaskan kembali tahapan penyelenggaraan jenazah, meliputi memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Kegiatan ini juga berhasil memperkuat pemahaman peserta bahwa penyelenggaraan jenazah merupakan kewajiban fardu kifayah sekaligus tanggung jawab sosial-keagamaan yang dapat dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Selain peningkatan pemahaman teknis, peserta memperoleh wawasan mengenai adanya perbedaan praktik dalam persoalan khilafiyah, sehingga mampu menyikapi perbedaan pendapat secara lebih terbuka, bijaksana, dan toleran.

Dengan demikian, edukasi tajhizul mayyit melalui pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan peserta, tetapi juga memperkuat kapasitas dan peran Majelis Ta'lim sebagai bagian dari masyarakat yang dapat berkontribusi dalam pelaksanaan penyelenggaraan jenazah secara mandiri, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Meskipun demikian, keterbatasan waktu menyebabkan praktik langsung belum dapat dilaksanakan secara optimal, sehingga kegiatan lanjutan disarankan untuk dilengkapi dengan simulasi dan praktik penyelenggaraan jenazah agar peningkatan pengetahuan peserta dapat diikuti dengan peningkatan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jaziri, A. (2017). *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Hamidi, I., Mahdi, A., & Bashir, A. (2020). Penyuluhan tata cara penyelenggaraan jenazah bagi masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 125–133.
- Muda, G., Hamidi, I., Atiyatna, D. P., Mahdi, A., & Bashir, A. (2020). Peningkatan pemahaman masyarakat tentang penyelenggaraan jenazah melalui kegiatan penyuluhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 125–133.
- Nasution, M., Harahap, A., & Lubis, R. (2021). Pendidikan keagamaan berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 45–56.
- Sabiq, S. (2018). *Fiqh Sunnah Jilid 2*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Shihab, M. Q. (2019). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Syarif, M. (2018). Analisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyelenggaraan jenazah. *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 15(1), 67–78.
- Wibowo, A., & Prasetyo, D. (2022). Efektivitas pelatihan berbasis partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 4(2), 88–96.
- Zuhaili, W. (2019). *Fiqh Islam wa Adillatuhu Jilid 2*. Damaskus: Dar al-Fikr.